

**ISTIDRAJ DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN M.  
QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

**Ali Muzamil**

[alimuzamill09@gmail.com](mailto:alimuzamill09@gmail.com)

**John Supriyanto**

[jhonsupriyanto\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:jhonsupriyanto_uin@radenfatah.ac.id)

**Apriyanti**

[apriyanti\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:apriyanti_uin@radenfatah.ac.id)

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**ABSTRACT**

*This research aims to distinguish between Istidraj with favors and the Concept of Interpretation of M. Quraish Shihab about istidraj in Tafsir Al-Misbah. This research uses a method that is library research with library materials, especially the interpretation of Al-Misbah and other relevant literature, with qualitative descriptive methods and its analysis with the approach of Tafsir maudhu'i. The results of this study are as follows: First, istidraj is a punishment in the form of pleasure and pleasure to make them negligent and terlenu. The punishment of Allah SWT is true while in the world, as for the cause of which is lies, kufur, and sin to Allah SWT, then God deferred some time, then God sleigh them slowly and gradually to perdition. Second, the concept of M. Quraish Shihab's thinking about istidraj is: (1) God provides ease of all affairs and abundant wealth. (2) God will defer all the pleasures of this world over the liars of His verses. (3) Allah will open all the gates of enjoyment for the heedless. (4) Man will always take good his deeds after the whispering of Satan. But whispers that's why they tortured Allah SWT.*

**Keywords:** *Istidraj, enjoyment, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk membedakan antara Istidraj dengan nikmat dan Konsep Penafsiran M. Quraish Shihab tentang istidraj didalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini menggunakan metode yaitu kepustakaan (library research) dengan bahan-bahan pustaka terutama tafsir Al-Misbah serta literatur lain yang relevan, dengan metode deskriptif kualitatif dan analisisnya dengan pendekatan Tafsir maudhu'i. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut : Pertama, istidraj*

merupakan hukuman dalam bentuk kesenangan dan kenikmatan untuk menjadikan mereka lalai dan terlena. Hukuman dari Allah SWT ini berlaku sewaktu di dunia, adapun penyebabnya diantaranya ialah dusta, kufur, dan maksiat kepada Allah SWT, kemudian Allah tangguhkan beberapa waktu, lalu Allah giring mereka secara perlahan dan bertahap kepada kebinasaan. Kedua, Konsep Pemikiran M. Quraish Shihab tentang istidraj yaitu : (1) Allah memberikan kemudahan segala urusan serta harta yang melimpah. (2) Allah akan tangguhkan segala kesenangan di dunia atas para pendusta ayat-Nya. (3) Allah akan bukakan semua pintu kesenangan bagi orang-orang yang lalai. (4) Manusia akan selalu menganggap baik setiap perbuatannya setelah mendapat bisikan syaitan. Namun bisikan itulah Penyebab mereka disiksa Allah SWT.

**Kata Kunci :** Istidraj, nikmat, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah

## Pendahuluan

Agama Islam mengajarkan setiap umatnya untuk selalu berusaha dalam menjalani kehidupan, menuntut setiap manusia untuk selalu berupaya dan bekerja agar mendapatkan kehidupan yang layak dan bahagia.<sup>1</sup> Oleh karenanya al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman yang bernilai tinggi dan menjadi pegangan utama bagi seluruh manusia yang memperhatikan keamanan dan kesejahteraan terutama dalam menjaga hubungan baik antara sang *Khaliq* dengan manusia. Demikian perhatian Islam kepada umatnya yang diharapkan mampu menjadi "*khoir al ummah*".<sup>2</sup>

Allah SWT banyak memberikan nikmat berupa potensi kepada manusia untuk berusaha dan mendapatkan kehidupan yang baik. Pemberian tersebut berupa kemudahan rezeki, mapan dalam hidup, kepandaian pada sebuah bidang, kesehatan dan lain sebagainya. Namun tidak sedikit pula yang terlena, bahkan sampai lupa dan melalaikan dzat yang telah memberinya meskipun peringatan telah termaktub dalam Firman-Nya.<sup>3</sup> Nikmat yang telah diberikan Allah SWT bisa jadi berubah

---

<sup>1</sup> Sebagaimana kalam-Nya dalam Q.S. An-Naba' : 11.

وَجَعَلْنَا آٰلِهَآءَ مَعَآشِيَ ۱۱

artinya : "dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, (bekerja)".

Lihat Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2007).

<sup>2</sup> Faud Kauma, *100 Panduan Hidup Muslim* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm.3.

<sup>3</sup> Firman Allah dalam surat luqman ayat 33 :

.... يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَحْسِنُوا يَوْمَ لَا يُجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ

الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ الْغَرُورُ ۳۳

.... "Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah".

menjadi kemurkaan dan azab, bila penerima nikmat selalu bermaksiat dan kufur. Tindakan ini dikenal dengan istilah *istidraj*.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan : (1) Mengetahui apa yang dimaksud dengan *istidraj* dan bagaimana membedakan dengan nikmat. (2) Mengetahui konsep *istidraj* menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisisnya tafsir *maudhu'i*. Sumber data primer yang digunakan yaitu dari kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekunder yaitu kitab-kitab tafsir lain yang memuat tentang *istidraj* seperti : *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syariaat wa al-Manhaj*, *al-Tafsir al-jami' li ahkami al-Qur'an*, *al-Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur* serta beberapa kitab hadis sebagai bahan sumber sekunder di antaranya : *Al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar* karya Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhori, *Shahih Muslim* karya Muslim bin al-Hajjaj abu al-Hasan An-Naisaburi, *Musnad Ahmad bin Hanbal* karya Imam Ahmad Bin Hanbal dan juga referensi lain baik berupa artikel maupun tulisan ilmiah. Teknik analisis isi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu suatu teknik yang penelitian yang membuat *inferensi* (simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan *shahih* data dengan tetap memperhatikan pada konteksnya.<sup>4</sup>

## MEMAHAMI MAKNA *ISTIDRAJ*

*Istidraj* ialah salah satu *isim* di dalam al-Qur'an yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini dan salah satu ayat yang menyebutkannya ialah surat al-'Araf ayat 182:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

*dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. (al-'Araf : 182)<sup>5</sup>*

---

Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Ditengah-Tengah Alam Materi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 54.

<sup>4</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet, 4, h. 106.

<sup>5</sup> *Munasabah* ayat tersebut dan ayat sebelumnya ialah bahwa pada ayat sebelumnya, mengungkap tentang orang yang mengajak dan menuntun kepada jalan yang haq serta menegakan keadilan. Namun sebaliknya, ayat setelahnya memberikan penjelasan akan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt, baik kekuasaan, keesaan dan juga menjelaskan siksaNya

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cet ke-4, jilid 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 391.

Ibnu Qayim al-Jauziyah melalui tulisannya berkata,<sup>6</sup> bahwasanya *Salafushshalih* (ulama Salaf) berkata tentang *istidraj* yaitu: “seorang hamba yang berbuat maksiat kepada Allah SWT, namun Allah SWT melimpahkan nikmat kepada hambanya. Maka semua itu hanyalah kesenangan duniawi yang dinamakan *istidraj*, maka berhati-hatilah.”

Term *istidraj* berasal dari kata *درج-درج-درج* yang berarti tingkat.<sup>7</sup> Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) *istidraj* merupakan suatu keadaan atau hal luar biasa yang diberikan kepada orang kafir sebagai ujian dari Allah SWT sehingga menjadikan mereka lupa diri dan *takabbur* kepada Tuhannya, seperti Firaun dan Karun.<sup>8</sup> Ali Hasan Abi memahami pengertian *istidraj* melalui tingkat demi tingkat. Menurutnya *istidraj* mempunyai dua makna yaitu melintasi sesuatu karena asal katanya *الدرج* dan bermakna kemunduran dari tingkat demi tingkat karena berasal dari kata *الدرجة*. Di sisi lain ia juga memaknai *istidraj* dengan dua makna, Pertama: menunjukkan kepada kebinasaan, dan Kedua, menunjukan kepada kekafiran.<sup>9</sup>

Sedangkan secara terminologi, diartikan oleh Abi Qasim al-Husaini bahwa makna *istidraj* ialah menarik manusia tingkat demi tingkat, maksudnya ialah lebih rendah dan hina dari suatu perkara yang paling hina. permissalan manusia tersebut seperti suatu martabat dan tingkatan dalam tingkatan ranahnya.<sup>10</sup> Hal ini berarti orang yang mempunyai kedudukan tinggi akan semakin meninggi. Begitu jua sebaliknya di mana orang yang berkedudukan rendah akan semakin rendah.

Sementara Ibrahim al-Qathan, menjelaskan bahwa makna *istidraj* yaitu menyiksa setingkat demi setingkat.<sup>11</sup> Jamaluddin Muhammad berpendapat senada dengan itu, di mana *istidraj* juga bisa dimaknai dengan menghukum seseorang dikit demi sedikit dan lalu akan mendatangnya secara tiba-tiba. Sama halnya dengan Abi Muhammad ‘Abdullah bin Muslim yang memberi makna *istidraj* dengan menarik sedikit demi sedikit tanpa ada aniaya.<sup>12</sup> Adapun Ghasin Hamdun memaknai *istirdaj* dengan mendekati pada kehancuran melalui kenikmatan dan penangguhan dalam waktu.<sup>13</sup>

---

<sup>6</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Penawar Hati yang Sakti; Sari Penyucian Hati*, Penerjemah Ahmad Turmudzi (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 45.

<sup>7</sup> Ahmad Wasron Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab – Indonesia*, (Surabaya : Penerbit Pustaka Progressif, 1997), hlm, 453.

<sup>8</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet ke-4, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm, 551.

<sup>9</sup> Abi Hasan Ali, *Al-Nuqotu wal Uyun Tafsir Al-Mawardi* ( Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah,t.t), juz ke 2, h. 282.

<sup>10</sup> Abi Qasim al-Husaini ibin Muhammad al-Mak’ruf ibin ar-Ragib al-Ashfahani, *Al-Mufradaat fil Garib al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t), h. 168.

<sup>11</sup> Ibrahim Al-Qahthan, *Taisir al-Tafsir* (T.tp: T.pn, 1983), h. 223.

<sup>12</sup> Abi Muhammad ‘Abdallah bin Muslimi, *Tafsir Garib al-Qur’an* ( Beirut: Maktabah al-Ilmiyah, 2007), h. 481.

<sup>13</sup> Ghasin Hamdun, *Tafsir Min Nasmal al-Qur’an* (Suriah: Dar al-Salam, 1986), h. 179.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *istidraj* semakna dengan meningkat, setingkat demi setingkat atau setahap demi setahap. Dengan demikian secara ringkas dapat dipahami bahwa ketika Allah SWT akan memperkenankan seorang hambanya dari keperluannya dari setiap waktunya sampai akhir hayatnya yang akan digantikan dengan berbagai azab, bala, dan kesusahan yang berangsur-angsur di dunia. Seorang hamba yang akan didekatkan azab yang bersangsur-angsur dan akan dijauhkan dari rahmat oleh Allah SWT.

### **ISTIDRAJ ANTARA NIKMAT DAN AZAB**

Berdasarkan penjelasan di atas akan terlihat ada sedikit kesamaan antara *istidraj* dengan nikmat. “Nikmat merupakan asal kata dari (نِعْمَ) na’ima, (يُنْعَمُ) yan’amu, (نِعْمَةٌ) na’matan, (وَمَنْعَمًا) wa man’aman yang berarti hidup senang dan mewah. Adapun masdarnya yaitu (نَعَمْتُ) na’matan dan masdar mimnya yaitu (نَعْمَةً) man’aman. Kata (النِّعْمَةُ) an-ni’matu bentuk jamaknya menjadi (نِعْمٌ) ni’amun (وَأَنْعُومٌ) wa an’umun yang berarti kesenangan, kebahagiaan.”<sup>14</sup>

Secara istilah, kata nikmat berarti anugrah pemberian, enak, lezat. sedangkan mensyukuri nikmat dari Allah swt, maksudnya ialah berterima kasih kepada-nya. Nikmat Allah pada umat manusia banyak dan beragam jenisnya, semisal : yang bersifat jasmani, rohani, ada juga terdapat dalam diri manusia sendiri dan ada di luar diri manusia.<sup>15</sup>

*Istidraj* merupakan *sunnatullah* yang diperuntukkan bagi orang yang dzalim atau kafir, berbuat dosa, membangkang, dan tidak mau bertaubat kepada Allah SWT. Di sisi lain *istidraj* juga merupakan sebuah ujian yang diberikan kepada hambanya yang beriman dalam bentuk ujian kesabaran. Apakah seorang hamba tersebut akan jatuh dalam *istidraj* atau masih akan tetap yakin dengan keimanannya kepada Allah SWT. Seluruh pemberian anugrah, kenikmatan, dan kesenangan yang didapat oleh manusia dapat berubah menjadi *istidraj*, karena *istidraj* dapat terjadi dalam bentuk apa pun untuk menguji keimanan manusia.

Perbedaan antara *istidraj* dan nikmat sebagai berikut :

1. Semua limpahan harta, kesenangan dan kenikmatan duniawi yang dirasakan oleh non-muslim adalah semata kemurahan Allah sebagai *khaliq*, dan akan menjadi *istidraj* jika manusia tersebut masih dalam kekafirannya.
2. Kesenangan, keinginan, dan kenikmatan duniawi bagi seorang muslim merupakan karunia sekaligus juga dapat berupa sebuah ujian.

---

<sup>14</sup> Ahmad Wasron Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab – Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1438-1439

<sup>15</sup> Abdullah Al-Fauzan bin Shaleh. *Nikmat Selalu Bertambah, Hidup Semakin Berkah dengan Syukur*. Pentarjemah: Ibnu Muslih dan Ade Machnun. (Klaten : Inas Media. 2008), hlm. 20

3. Bila ia muslim akan tetapi jiwanya tidak kuat dan bahkan kemudian menjadi lalai dan lupa diri serta tidak bersyukur, sehingga menjauhkan dirinya dari Allah.

Ciri-ciri *istidraj* sebagai berikut :

1. Keimanan dan ibadahnya semakin menurun namun kesenangannya makin Allah tambah dan berlimpah.<sup>16</sup>
2. Kesuksesan yang berjalan dengan mudah padahal ia melakukan kemaksiatan terus menerus.<sup>17</sup>
3. Harta yang semakin melimpah padahal ia pun semakin kikir.<sup>18</sup>
4. Sangat jarang atau bahkan tidak pernah merasakan sakit padahal menjalani pola hidup yang kurang sehat.<sup>19</sup>
5. Semakin sombong namun harta semakin melimpah<sup>20</sup>

### TUJUAN DAN HIKMAH ADANYA *ISTIDRAJ*

Tujuan adanya *istidraj* ialah agar para pelaku maksiat sadar dan bertaubat. Hal tersebut bentuk dari rahmat Allah bagi manusia. Allah berfirman :

---

<sup>16</sup> Berkenaan dengan hal tersebut : Ibnu Athaillah berkata : “*Hendaklah engkau takut jika selalu mendapat karunia Allah, sementara engkau tetap dalam perbuatan maksiat kepada-Nya, jangan sampai karunia itu semata-mata istidraj oleh Allah*”

<sup>17</sup> Ali Bin Abi Thalib r.a. berkata : “*Hai anak Adam ingat dan waspadalah bila kau lihat Tuhanmu terus menerus melimpahkan nikmat atas dirimu sementara engkau terus-menerus melakukan maksiat kepadaNya*” (Mutiara Nahjul Balaghoh Hal 121)

<sup>18</sup> Berkaitan dengan ini, Alla swt Berfirman :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝ ١ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۝ ٢ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۝ ٣ [سورة الهمزة، ١-٣]

“1. kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela, 2. yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung [1600], 3. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.”

[1600] Maksudnya mengumpulkan dan menghitung-hitung harta yang karenanya Dia menjadi kikir dan tidak mau menafkahnnya di jalan Allah. (Q.S. Al-Humazah [104] : 1-3)

Ayat di atas berkisah tentang orang yang kikir lagi gemar menghitung-hitung hartanya. Ia mengira harta yang ditumpuknya itu akan meneguhkan posisi dan kekuasaannya di muka bumi. Maka Allah jadikan hal tersebut istidraj dengan sengaja ketika ia semakin kikir maka akan semakin bertambah harta kekayaannya. Sehingga ia akan semakin yakin bahwa sifat kikirnya itulah yang menyebabkan dirinya kaya.

<sup>19</sup> Imam Syafi’I pernah mengatakan : setiap orang pasti akan pernah mengalami kondisi sakit suatu ketika dalam hidupnya, jika engkau tidak pernah sakit maka tengoklah ke belakang mungkin ada yang salah dengan dirimu. Artinya bisa jadi orang yang tidak pernah sakit itu memuja jin atau penganutt suatu ilmu kesaktian yang itu adalah sebuah kesyirikan dan persekutuan dengan setan. Kalaupun bukan, jelaslah ada sesuatu yang salah atau sesuatu yang menyimpang dalam dirinya.

<sup>20</sup>Salah satu ciri yang mudah dilihat dari orang yang di *istidraj* Allah yaitu semakin ia sombong maka semakin kaya dan terbuka dunia bagi dirinya

Rasulullah s.a.w. bersabda :

“*Di antara tanda-tanda kesengsaraan adalah mata yang beku, hati yang kejam, dan terlalu memburu kesenangan dunia serta orang yang terus-menerus melakukan perbuatan dosa*”. (HR. Al Hakim)

أَوْ لَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ

“ 126. dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji<sup>21</sup> sekali atau dua kali Setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?” (Q.S. at-Taubah: 126)

Hikmah *istidraj* yang diberikan kepada orang non-muslim yaitu adanya penanguhan tersebut membuat hukumannya akan menjadi lebih berat. Hal ini sebagaimana dialami Iblis saat Allah berikan kebebasan untuk berbuat dosa sampai datangnya hari kiamat. Sebab-sebab *istidraj* yaitu: *pertama*, maksiat kepada Allah. *Kedua*, kufur akan nikmat Allah. *Ketiga*, dusta kepada Allah SWT

### **ISTIDRAJ DALAM PANDANGAN TAFSIR AL-MISBAH**

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab Quraisy-Bugis keturunan Nabi Muhammad dari marga Shihab. Mempunyai beberapa karya antara lain : Tafsir al-Misbah; Tafsir al-Quran al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu; Tafsir al-Amanah; Mukjizat al-Quran; Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat; Membumikan al-Quran; Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan; Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna; dan masih banyak lainnya.

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia berukuran besar yang terbagi menjadi 15 jilid berisi 30 juz ayat-ayat al-Quran, yang setiap jilidnya berisi satu, dua, atau tiga juz. Pertama kali dicetak dengan jilid 1-13 pada tahun 2001 dan pada tahun 2001 yaitu jilid 14-15. Kitab tafsir al-Misbah dijelaskan lebih detail tentang ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Quran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat.

Di dalam penafsiran al-Quran, selain bentuk dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. “Diantara corak penafsiran adalah *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al-Misbah. Dari beberapa kitab

---

<sup>21</sup> Yang dimaksud dengan ujian disini ialah: “musibah-musibah yang menimpa mereka seperti terbukanya rahasia tipu daya mereka, pengkhianatan mereka dan sifat mereka menyalahi janji.”

tafsir yang menggunakan corak ini, pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Quran sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya seperti *Tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Wadliih*.

Mengenai pembahasan *istidraj* banyak masyarakat yang awam, *istidraj* adalah hal yang masih banyak membuat seseorang tidak sadar dengan kesesatan dan azab yang diberikan oleh Allah SWT berupa kelancara urusan di dunia secara sesaat, melimpahnya rezeki, dan nikmat yang tidak terhingga padahal kelancaran tersebut hanya menyesatkan manusia yang dzalim. Nikmat yang tidak hanya berupa harta, tetapi juga kesehatan dan lain sebagainya. Oleh karena itu penulis mengkaji beberapa konsep *istidraj* menurut tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai berikut:

*Pertama*, Pemberian Allah berupa kemudahan dalam segala urusan dan harta melimpah.

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ٩٥

"Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga mereka bertambah banyak dan mereka berkata: 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan'. Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba dalam keadaan mereka tidak menyadari." (QS. Al-A'raf : 95)<sup>22</sup>

Allah SWT memberikan nikmat bukan hanya berupa kelancaran rizki namun juga bisa dalam bentuk kemudahan dan kelancaran dalam segala pekerjaan. "konsep *istidraj* pada hakikatnya ialah Allah mengazab hambanya dengan segala kemudahan, kesenangan dan hal-hal nikmat lainnya sehingga semakin lalai serta menjauh dari Allah. Banyak orang yang terfitnah dengan diberi kenikmatan<sup>23</sup> dan dibiarkan tenggelam dalam kenikmatan, sehingga mereka tersesat dari jalan Allah tanpa sadar."

*Kedua*, Pemberian kesusahan dan permasalahan dunia yang tiada habisnya. *Istidraj* adalah suatu bentuk murkanya Allah terhadap hamba-hambanya yang kufur akan segala kenikmatan yang telah diberikan. Allah akan dengan mudah

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an," Juz. 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002, Vol 5), hlm. 178-179

<sup>23</sup> "Memang, antara nikmat dan *istidraj* memiliki perbedaan tipis, meskipun secara zahir sama, yaitu sama-sama berupa kesuksesan secara duniawi. Perbedaan antara keduanya terletak pada bagaimana manusia menyikapi nikmat tersebut."

membinasakan mereka di akhirat. Namun ada hal yang tidak biasa dan berbeda dalam *istidraj*, yaitu Allah memurkai mereka bukan dengan siksa, akan tetapi dengan segala kemudahan hidup, nikmat dan harta melimpah. Lantaran semua kenikmatan tersebut Allah membuat mereka lalai dan lebih jauh meninggalkannya. Namun disisi lain Allah juga menguji hambanya dengan segala kesusahan hidup dan permasalahan. Bahkan ditimpakan kepada mereka beberapa penyakit yang dengan hal-hal tersebut Allah akan melihat apa yang akan mereka kerjakan. Melalui *istidraj*, Allah buat mereka sibuk dengan pekerjaan dan masalah dunia yang tiada habisnya sampai mereka benar-benar lalai dan melupakan Allah serta selalu menganggap itu benar.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضُرَّغُونَ ٩٤ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَّوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ٩٥  
“Dan Kami tidaklah mengutus ke satu negeri seorang nabi pun, kecuali Kami timpakan penduduknya dengan kesulitan dan penderitaan supaya mereka tunduk bermohon.”<sup>24</sup>

*Ketiga*, Penggantian kesusahan menjadi kemudahan dan kesenangan. Allah mengganti keadaan mereka berbalik hingga menjadi makmur, hal ini merupakan cobaan pula bagi mereka. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

“Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan. Maksudnya, Allah akan mengubah keadaan mereka, dari sengsara menjadi senang, dari sakit menjadi sehat, dan dari miskin menjadi kaya, agar mereka bersyukur. Tetapi ternyata mereka tidak melakukannya.”

“Hal ini berbeda dengan keadaan orang-orang mukmin; bila memperoleh kesenangan dari Allah SWT, manusia akan selalu bersyukur kepada Allah SWT, dan bila mendapat kesengsaraan mereka akan tetap bersabar. Hal tersebut ialah suatu keputusan yang akan menjadi kebaikan bagi mereka hambanya. Jika seorang hamba sedang tertimpa kesengsaraan maka ia akan bersabar, karena sabar itu baik

---

<sup>24</sup> “Kami tidaklah mengutus seorang nabi pun kepada suatu kota, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata, “Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan. Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong, sedangkan mereka tidak menyadarinya Allah subhanahu wa ta’ala menceritakan perihal cobaan yang telah menimpa umat-umat terdahulu berupa penderitaan dan kesengsaraan, yaitu mereka yang telah diutuskan para nabi.”

Tafsir Ibnu Katsir Tafsir Surat Al-A’raf: 94-95. “<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-7-al-araf/ayat-95>”

baginya. Jika memperoleh kesenangan maka hambanya akan selalu bersyukur, karena baginya bersyukur itu baik. Orang mukmin ialah orang yang mengerti tentang ujian Allah yang sedang ditimpakan kepadanya, baik ujian itu berupa kesenangan maupun berupa kesengsaraan. Tetapi jika manusia dengan waktu yang relatif lama ia tidak bertaubat dan bermohon dengan tulus kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan mengulur mereka dan kesusahan tersebut akan diganti dengan kesenangan sampai bertambah banyaknya harta hingga keturunannya dan mereka berkata: “Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan karena memang demikianlah hukum alam, bukan karena Allah murka kepada kami akibat dosa-dosa kami.” Dengan demikian, mereka pun berlarut dalam kedurhakaan maka sebagai akibatnya Allah SWT timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba sehingga tidak ada lagi kesempatan buat mereka bertaubat dan memohon.<sup>25</sup> Sedemikian mendadak kedatangan siksa itu sampai-sampai manusia tidak menyadari datangnya siksaan tersebut. Ayat di atas dapat menggambarkan ucapan para manusia pendurhaka dari bisikan hati, gejolak jiwa, dan bahkan ucapan lisan mereka.”<sup>26</sup>

*Keempat*, Penangguhan nikmat di dunia bagi para pendusta ayat-ayat Allah.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ۗ ۱۸۲ وَأَمْلِي لَهُمْ إِنَّا كَائِدِي مَتِينٌ ۗ ۱۸۳

182. “dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. 183. dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku Amat teguh.” (QS. Al-A’raf :182-183)

“Sebagaimana kebiasaan al-Qur’an dalam membandingkan sesuatu dengan lawannya,”<sup>27</sup> maka setelah menyebut orang-orang yang mengajak dan menuntun kepada hak serta menegakkan keadilan. Allah menyatakannya bahwa para pendusta ayat-ayat Allah baik al-Qur’an, mukjizat para nabi, bukti ke-esaan maupun kekuasaan Allah yang terhampar, Allah akan tangguhkan mereka dengan tahap demi tahap dan berangsur-angsur hingga berakhir dengan cara dan arah yang tidak diketahui ketempat kebinasaan. Allah akan tangguhkan atasnya siksaan dengan bentuk anugerah kenikmatan yang akan menjadikannya lupa daratan. Secara lahiriah, sesungguhnya rencana tersebut adalah kenikmatan buat mereka yang lalai

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,” Juz. 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002, Vol 5), hlm. 178-179

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,” Juz. 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002, Vol 5), hlm. 178-179

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,” Juz. 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002, Vol 5), hlm. 183

tersebut, namun pada hakikatnya tujuan tersebut adalah kebinasaan bagi mereka dan tidak satupun yang dapat membatalkannya.<sup>28</sup>

*Kelima*, Dibukanya pintu-pintu kesenangan bagi orang yang lalai.

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِم أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ  
٤٤

*“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.”* (Q.S. Al-An’am : 44)

Siksaan yang menimpa manusia diakibatkan oleh keengganan memohon dan kelalaian mereka. Allah amat murka terhadap seseorang yang enggan berdoa karena keengganan berdoa dan bermohon menunjukkan kesombongan sehingga tidak membutuhkan, yang bertentangan dengan sifat Allah, yang selalu dibutuhkan dan sifat makhluk yang selalu membutuhkan Allah SWT yaitu al-Khaliq. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Furqan : 77 berikut :

قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ٧٧

*“Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu k e l a k ( a z a b ) p a s t i ( m e n i m p a m u ) ” .*

*Keenam*, Tipu daya syaitan dengan selalu menganggap baik setiap pekerjaan.

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَآءَتِ الْفِيلَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

48. *“dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan Sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling Lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; Sesungguhnya saya takut kepada Allah". dan Allah sangat keras siksa-Nya.”*

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,”* Juz. 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002, Vol 5), hlm : 184

Ayat sebelumnya<sup>29</sup> telah menjelaskan bahwa kaum kafirin tidak mau berdoa. Bahkan hati manusia yang keras membatu dan akan mengikuti rayuan setan. Sehingga memandang indah perbuatan bejat serta melupakan peringatan-peringatan Allah.

Setelah mengetahui keburukan dari kelakuan dan niat kaum musyrik, selanjutnya uraian yang menyangkut hal tersebut dengan menggambarkan yang lebih buruk lagi. Di sini akan dijelaskan tentang kelanggengan sekaligus penyebab keburukan itu, ingat juga ketika setan memperindah pekerjaan mereka yakni menjadikannya memandang indah lagi baik, padahal itu hanya ilusi dan khayal mereka yang hanya bersifat tidak nyata.<sup>30</sup> Setan memperindah pekerjaan mereka dan mengatakan:

*“Tidak ada satu pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya aku akan menjadi pelindung kamu Maka tatkala kedua pasukan telah dapat saling lihat melihat, setan balik ke belakang seraya berkata: ‘Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; sesungguhnya aku melihat apayang kamu tidak lihat; sesungguhnyaaku takut kepada Allah. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.’”*<sup>31</sup>

Sebagaimana setan mengatakan kepada pasukan musyrik beberapa saat sebelum keberangkatan mereka ke perang Badar untuk membangkitkan semangat dan keberaniannya: “Tidak ada satupun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya aku akan menjadi pelindung kamu atas siapapun yang akan mengganggu kamu. Maka tatkala kaum musyrikin sampai di perang Badar dan kedua pasukan (muslim dan musyrik) telah saling berhadapan, ia (setan) pun balik ke belakang mundur meninggalkan pasukan musyrik seraya berkata” : “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; karena sesungguhnya aku melihat apa

---

<sup>29</sup> Yang dimaksud adalah Q.S, Al-An'am : 44.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ٤٤

*“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.”* (Q.S. Al-An'am : 44)

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,” Juz. 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002, Vol 5), hlm : 462

<sup>31</sup> QS. al-Anfal : 48 sebagai berikut :

وَإِذْ زَيَّنَّ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ ۗ فَلَمَّا تَرَآتِ الْفَلَائِغَ تَكْصَحُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٤٨

juga M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah ... Juz 5, hal. 461

*yang kamu tidak lihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah yang dapat menjatuhkan siksa kepadaku.” Dan Allah sangat keras siksaan-Nya.<sup>32</sup>*

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan antara lain : *Istidraj* “adalah pemberian nikmat untuk hamba-Nya dari Allah SWT yang akan menjadikan mereka celaka dan lalai. Pemberian ini bisa berupa keamanan hidup, kelapangan rizki, kelancaran pekerjaan, pandangan baik atas setiap perbuatan, kesehatan, kecerdikan, dan lain sebagainya yang membuat terlena. Manusia yang paham tentang *istidraj*, akan membuat manusia dapat mengontrol sikap dan mawas diri. Adapun nikmat merupakan bentuk kemurahan Allah berupa kemudahan dan rizki yang menghasilkan keberkahan hidup akibat taqwa dan taat pada-Nya. Namun, bila sebaliknya maka kenikmatan tersebut dapat dipastikan sebagai *istidraj*.” Menurut M. Quraish Shihab, “*istidraj* sangat dekat dengan kebiasaan manusia sehingga penting bagi pengetahuan dalam menjalani kehidupan.” Adapun konsep dari penafsiran M. Quraish Shihab tentang *istidraj* sebagai berikut : “*Pertama*, Allah memberikan kemudahan segala urusan serta harta yang melimpah. *Kedua*, Allah akan tangguhkan segala kesenangan di dunia atas para pendusta ayat-Nya. *Ketiga*, Allah akan bukakan semua pintu kesenangan bagi orang-orang yang lalai. *Keempat*, manusia akan selalu menganggap baik setiap perbuatannya setelah mendapat bisikan setan. Namun bisikan itulah penyebab mereka disiksa Allah SWT.”

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*,” Juz. 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002, Vol 5), hlm : 462

### DAFTAR PUSTAKA

- al-Arindi, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992.
- al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia). 2002
- Departemen Agama RI, *Lajnah Pentashih Al-Qur'an. Qur'an Tajwid*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Fatah, Abdul *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Fatah, Abdul *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Fillah, Salama, Jurnal : *Dalam Renungan (Istidraj)*, vol 3. No 3 edisi 6 April 2016.
- Fu'ad Abdul Baqi' Muhammad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Hadits)
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta : P.T Raja Grafindo, 1996.
- Kauma, Faud *100 Panduan Hidup Muslim*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Kauma, Faud *100 Panduan Hidup Muslim*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Mukharar, Ahmad, Skripsi : "*istidraj Perspektif Al-Qurthubi dalam Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*", Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Qordhowi, Yusuf. *Terjemah kitab al-Aqlu wa Ilmu fi al-Qur'an al Karim*, (Kairo: Makatabah Wahbah, 1996)
- Subagjyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Syihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati 2002).
- Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, Kudus : Nora Media Enterprise, 2010.